



Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Praktik Budaya Religius Sekolah di SMA Al-Izzah Batu

M. Mahbubi

mahbubi@unuja.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Nurul Jadid

Abstract : This study aims to analyze the internalization of Islamic Religious Education (IRE) values through the practice of school religious culture at SMA Al-Izzah Batu. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design, focusing on understanding the process and meaning of value internalization within the school cultural context. The research subjects were selected purposively, including the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the practice of religious culture at SMA Al-Izzah Batu is systematically integrated into the school system and functions as a mechanism for internalizing Islamic Religious Education values. The internalization process occurs through habituation, modeling, and social reinforcement, which shape students' religious behavior. However, the level of value internalization varies among students, influenced by individual internal factors. This study emphasizes that a structured and meaningful religious culture plays a significant role in developing students' religious character and enhancing the effectiveness of Islamic Religious Education in schools.

Keywords : Internalization of Islamic Religious Education Values, School Religious Culture, Islamic Religious Education.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui praktik budaya religius di SMA Al-Izzah Batu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis yang berfokus pada pemahaman proses dan makna internalisasi nilai dalam konteks budaya sekolah. Subjek penelitian dipilih secara purposive yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya religius di SMA Al-Izzah Batu telah terintegrasi dalam sistem kehidupan sekolah dan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam. Proses internalisasi berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sosial yang membentuk perilaku religius siswa. Namun demikian, tingkat internalisasi nilai berbeda antar siswa, dipengaruhi oleh faktor internal individu. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius yang terstruktur dan bermakna

menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius serta meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai PAI, Budaya Religius Sekolah, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku religius peserta didik. Dalam kerangka ini, keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup diukur dari aspek kognitif, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses penanaman nilai secara bertahap hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku individu, sehingga pendidikan agama memiliki fungsi transformatif, bukan sekadar informatif (Koesoema, 2023; Mahbubi & Husein, 2023). Dalam konteks pendidikan kontemporer, urgensi internalisasi nilai PAI semakin meningkat seiring dengan munculnya berbagai persoalan moral di kalangan peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan, perilaku menyimpang, serta lemahnya kesadaran religius. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang hanya menekankan aspek kognitif belum mampu membentuk karakter secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih holistik diperlukan, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku melalui pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan (Akrim, 2023; Mahbubi & Sa'diyah, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aziz dkk, menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui budaya religius mampu membentuk karakter siswa melalui pembiasaan ibadah dan praktik sosial keagamaan yang berkelanjutan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa (Azis & Siagian, 2025). Selain itu, penelitian juga menekankan pentingnya peran lingkungan sekolah dan guru dalam proses internalisasi nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku keagamaan, sedangkan lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara nyata. Dalam penelitian Nurgenti et al, ditemukan bahwa internalisasi nilai karakter

Islami sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di sekolah serta konsistensi praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa (Nurgenti dkk., 2025).

Lebih lanjut, penelitian mutakhir mengarah pada pentingnya budaya religius sekolah sebagai faktor kunci dalam internalisasi nilai PAI. Budaya religius dipahami sebagai sistem nilai, norma, kebiasaan, dan praktik sosial yang secara kolektif membentuk perilaku religius siswa. Dalam konteks ini, budaya religius tidak hanya berupa kegiatan seremonial, tetapi mencakup seluruh atmosfer kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya religius yang kuat cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter religius siswa dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pembelajaran formal (Jakandar dkk., 2025; Mahbubi dkk., 2025). Namun demikian, meskipun penelitian tentang internalisasi nilai PAI dan budaya religius sekolah telah banyak dilakukan, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dikritisi secara akademik. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi bentuk kegiatan religius, seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai. Kedua, banyak penelitian yang menempatkan budaya religius sebagai variabel pendukung, bukan sebagai sistem sosial yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan nilai (Hassan dkk., 2023; Lickona, 2004; Utamirohmahsari, 2024).

Ketiga, penelitian terdahulu juga cenderung belum mengaitkan secara eksplisit antara praktik budaya religius dengan proses internalisasi nilai pada level psikopedagogis. Dengan kata lain, hubungan antara aktivitas religius yang tampak dan perubahan kesadaran serta perilaku siswa belum dianalisis secara mendalam. Padahal, secara teoritis, internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui aktivitas, tetapi melalui proses pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman yang bermakna (Mahbubi dkk., 2024). Keempat, masih terbatas penelitian yang mengkaji internalisasi nilai PAI dalam konteks sekolah unggul atau sekolah yang memiliki budaya religius kuat sebagai *role model*. Padahal, kajian pada konteks tersebut penting untuk menghasilkan pemahaman empiris yang lebih kaya tentang praktik terbaik (*best practices*) dalam pendidikan Islam. Penelitian yang berfokus pada sekolah unggul memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana sistem budaya religius dibangun, dipelihara, dan direproduksi secara konsisten dalam lingkungan pendidikan (Dewi & Mahbubi, 2025).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu perlunya kajian yang tidak hanya mendeskripsikan praktik budaya religius,

tetapi juga menganalisis bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang mengintegrasikan perspektif budaya sekolah dengan proses internalisasi nilai secara analitis menjadi penting untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, SMA Al-Izzah Batu menjadi locus penelitian yang relevan karena dikenal memiliki budaya religius yang kuat dan terstruktur. Lingkungan sekolah yang berbasis boarding, integrasi kegiatan akademik dan keagamaan, serta sistem pembiasaan religius yang intensif menjadikan sekolah ini sebagai konteks yang ideal untuk mengkaji internalisasi nilai PAI melalui praktik budaya religius. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini tidak hanya berpotensi menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga memungkinkan analisis mendalam mengenai mekanisme internalisasi nilai dalam konteks budaya sekolah yang hidup.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui praktik budaya religius di SMA Al-Izzah Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk praktik budaya religius, menganalisis proses internalisasi nilai yang terjadi, serta mengidentifikasi peran aktor dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara budaya sekolah dan internalisasi nilai keagamaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan, terutama dalam merancang budaya religius sekolah yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui praktik budaya religius di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran hubungan antar variabel, melainkan pada pemaknaan fenomena, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan. Dalam kajian pendidikan Islam, pendekatan kualitatif dinilai relevan karena mampu menangkap dimensi nilai, budaya, dan praktik keagamaan secara holistik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses internalisasi nilai (Miles dkk., 2020). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di SMA Al-Izzah Batu sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada

pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki budaya religius yang kuat dan terstruktur, sehingga relevan untuk mengkaji proses internalisasi nilai PAI secara empiris.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya religius sekolah. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru non-PAI, serta siswa yang terlibat dalam aktivitas budaya religius sekolah. Pendekatan purposive ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian (Quinn Patton, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik budaya religius yang berlangsung di sekolah, seperti pembiasaan ibadah, interaksi sosial, serta kegiatan keagamaan lainnya. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan terkait proses internalisasi nilai PAI. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, program kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan valid, serta memungkinkan triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian (Mahbubi, 2025; Zhang dkk., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti (Miles dkk., 2020). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat siklus dan interaktif, yang berarti bahwa kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara simultan dan berulang. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan penyesuaian dan pendalaman data selama proses penelitian berlangsung. Model analisis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang terkandung dalam data secara lebih mendalam, serta menghindari kesimpulan yang bersifat prematur (Kallio dkk., 2016; Mahbubi, 2025).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (*member check*) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Langkah-langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif (Hennink dkk., 2020; Kallio dkk., 2016). Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman (Miles dkk., 2020), penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana praktik budaya religius di SMA Al-Izzah Batu berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan makna dan proses yang mendasarinya, sehingga memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya religius di SMA Al-Izzah Batu tidak hanya hadir dalam bentuk kegiatan keagamaan rutin, tetapi telah terintegrasi secara sistemik dalam keseluruhan kehidupan sekolah sebagai mekanisme internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Budaya religius di sekolah ini dibangun melalui pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta penguatan adab dalam interaksi sosial antara guru dan siswa. Praktik-praktik tersebut tidak bersifat insidental, melainkan dijalankan secara terstruktur, terjadwal, dan diawasi secara kelembagaan, sehingga membentuk suatu sistem sosial yang konsisten dalam mengarahkan perilaku religius siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius di SMA Al-Izzah Batu telah melampaui fungsi simbolik dan seremonial, menuju fungsi substantif sebagai lingkungan yang membentuk habitus religius siswa. Dalam perspektif sosiologis pendidikan, kondisi ini dapat dipahami sebagai terbentuknya *cultural system* yang tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan orientasi nilai individu. Dengan demikian, budaya religius tidak sekadar menjadi latar belakang pendidikan, melainkan menjadi arena praksis di mana nilai-nilai PAI dihidupkan, dipraktikkan, dan direproduksi secara berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan ini menguatkan pandangan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang melibatkan transformasi bertahap dari aspek kognitif menuju afektif dan konatif. Nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi dihayati

sebagai kesadaran dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah, tetapi terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari rutinitas yang bermakna. Dengan demikian, proses internalisasi nilai di SMA Al-Izzah Batu menunjukkan karakteristik integratif antara pengetahuan, pengalaman, dan praktik sosial, sebagaimana ditegaskan dalam teori internalisasi nilai. Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkap bahwa internalisasi nilai PAI berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan penguatan sosial (*social reinforcement*). Pembiasaan menjadi mekanisme dasar yang memungkinkan nilai dipraktikkan secara berulang hingga membentuk kebiasaan. Keteladanan memperkuat proses tersebut melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru dan pengelola sekolah, sehingga siswa tidak hanya menerima nilai secara verbal, tetapi juga melihat realisasi nilai dalam tindakan. Sementara itu, penguatan sosial hadir melalui sistem aturan, penghargaan, dan sanksi yang memastikan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan memiliki konsekuensi sosial dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan pembiasaan sebagai satu-satunya mekanisme utama dalam internalisasi nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan saja tidak cukup tanpa adanya keteladanan dan penguatan sosial yang konsisten. Dengan kata lain, internalisasi nilai merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara individu dan sistem sosial secara simultan. Hal ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa pendidikan nilai tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana nilai tersebut dipraktikkan. Dalam perspektif perbandingan dengan penelitian nasional, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi Lusi et al. yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah berperan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan dan interaksi sosial. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menekankan bahwa praktik budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembiasaan, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai yang melibatkan dimensi makna dan refleksi. Artinya, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi masuk pada analisis proses bagaimana nilai terbentuk dalam diri siswa (Andriani & Nugraha, 2025).

Pada konteks internasional, temuan ini juga relevan dengan kajian pendidikan nilai yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan karakter. Halstead dan Taylor menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan sangat bergantung pada praktik keseharian dan lingkungan sosial (Halstead, 2004), sedangkan Lovat et al. menegaskan bahwa nilai tidak dapat ditransmisikan secara langsung, tetapi harus dialami melalui interaksi sosial

yang berkelanjutan (Lovat dkk., 2011). Dalam konteks ini, praktik budaya religius di SMA Al-Izzah Batu menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan tersebut, di mana nilai-nilai PAI dihadirkan dalam bentuk pengalaman konkret yang dialami siswa secara langsung. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat internalisasi nilai tidak seragam di antara siswa. Meskipun mereka berada dalam lingkungan budaya religius yang sama, terdapat perbedaan dalam tingkat penghayatan dan kesadaran nilai. Sebagian siswa menunjukkan internalisasi yang mendalam, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap kepatuhan normatif yang dipengaruhi oleh aturan dan pengawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal individu, seperti latar belakang keluarga, pengalaman religius sebelumnya, dan kesiapan psikologis siswa.

Temuan ini memberikan kritik terhadap pendekatan yang terlalu menekankan kuantitas kegiatan religius sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai. Aktivitas keagamaan yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam, jika tidak disertai dengan pengalaman yang bermakna dan refleksi pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan Zahroh dan Asyhari yang menyatakan bahwa internalisasi nilai memerlukan keterlibatan kesadaran individu, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan (Zahroh & Asyhari, 2024). Dari perspektif analisis kesenjangan (*research gap*), penelitian ini berhasil mengisi kekosongan dalam kajian PAI yang selama ini cenderung bersifat deskriptif. Banyak penelitian sebelumnya hanya memaparkan bentuk kegiatan religius tanpa menjelaskan mekanisme internalisasi nilai yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini menggeser fokus analisis dari sekadar “apa yang dilakukan sekolah” menjadi “bagaimana praktik tersebut membentuk nilai dalam diri siswa”. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi analitis yang lebih mendalam dalam memahami hubungan antara budaya religius dan internalisasi nilai.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman bahwa budaya religius sekolah berfungsi sebagai mekanisme sosial-pedagogis dalam internalisasi nilai PAI. Budaya religius tidak hanya dipahami sebagai lingkungan atau konteks, tetapi sebagai sistem yang secara aktif membentuk, mengarahkan, dan mereproduksi nilai dalam kehidupan siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris melalui kajian pada sekolah unggul yang memiliki budaya religius kuat, sehingga menghasilkan gambaran praktik terbaik (*best practices*) yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam di sekolah lain. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Fokus penelitian yang hanya pada satu lokasi membuat generalisasi temuan perlu dilakukan dengan

hati-hati. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada perspektif kelembagaan dan belum sepenuhnya menggali dimensi subjektif pengalaman siswa dalam proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya melalui studi fenomenologis, untuk memahami pengalaman internalisasi nilai dari perspektif siswa secara lebih personal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa praktik budaya religius di SMA Al-Izzah Batu berfungsi sebagai mekanisme yang efektif dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, meskipun terdapat variasi dalam tingkat internalisasi di kalangan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran formal, tetapi sangat bergantung pada kualitas budaya sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kuantitas kegiatan, tetapi juga pada pendalaman makna, kualitas pengalaman, dan keterlibatan kesadaran siswa, sehingga internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih substantif dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami peran budaya sekolah dalam proses internalisasi nilai. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan mengembangkan konsep bahwa budaya religius sekolah bukan sekadar lingkungan pendukung, tetapi merupakan mekanisme sosial-pedagogis yang secara aktif membentuk, mengarahkan, dan mereproduksi nilai-nilai PAI dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, penelitian ini menggeser perspektif dari pendekatan yang bersifat deskriptif menuju pendekatan analitis yang menekankan proses dan mekanisme internalisasi nilai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya religius di sekolah tersebut tidak hanya hadir sebagai aktivitas keagamaan rutin, tetapi telah berkembang menjadi sistem sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Praktik budaya religius yang meliputi pembiasaan ibadah, penguatan adab, serta interaksi sosial bernuansa Islami dijalankan secara terstruktur, konsisten, dan didukung oleh sistem kelembagaan yang kuat, sehingga membentuk lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai PAI. Proses internalisasi nilai PAI di SMA Al-Izzah Batu berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sosial. Pembiasaan berperan dalam membentuk kebiasaan religius melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam memberikan contoh konkret kepada siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata oleh guru dan pengelola sekolah. Sementara itu, penguatan sosial melalui sistem aturan, penghargaan, dan sanksi berfungsi menjaga konsistensi penerapan nilai dalam lingkungan sekolah. Ketiga mekanisme ini saling melengkapi dan membentuk proses internalisasi nilai yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat internalisasi nilai di kalangan siswa tidak bersifat homogen. Meskipun seluruh siswa terlibat dalam praktik budaya religius yang sama, terdapat perbedaan dalam tingkat penghayatan dan kesadaran nilai. Sebagian siswa menunjukkan internalisasi yang mendalam, ditandai dengan kesadaran dan komitmen dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap kepatuhan normatif yang dipengaruhi oleh aturan dan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti latar belakang keluarga, pengalaman religius sebelumnya, dan kesiapan psikologis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akrim, A. (2023). The Philosophy of Islamic education Based on Moderation Diversity in Indonesia. *International Educational Research*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30560/ier.v6n2p22>
- Andriani, L., & Nugraha, M. S. (2025). Desain Perencanaan Pendidikan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Moralitas Siswa di TK Al-Munar (The Islamic Preschool). *Tanzhimuna : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 94–111. <https://doi.org/10.54213/700cbp81>
- Azis, A., & Siagian, Z. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam terpadu Arisa Medan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1103–1109. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1349>
- Dewi, D. M., & Mahbubi, M. (2025). Empowering Sebani's Street Children Through Hijaiyah Literacy And Prayer: A Step Toward A Religious Life. *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almurtado/article/view/403>
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>

- Hassan, M., Fang, S., Malik, A. A., Lak, T. A., & Rizwan, M. (2023). Impact of perceived social support and psychological capital on university students' academic success: Testing the role of academic adjustment as a moderator. *BMC Psychology*, 11(1), 340. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01385-y>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications Ltd.
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education: Building the Morals of the Golden Generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Lovat, T., Dally, K., Clement, N., & Toomey, R. (2011). Values Pedagogy and Teacher Education: Re-conceiving the Foundations. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(7). <https://doi.org/10.14221/ajte.2011v36n7.3>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., Ahmad, A. B., & Faiz, F. (2025). Bridging Tradition And Innovation; Navigating Digital-Based Character Education In Islamic Junior High Schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58–73. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 15(02), 194–209. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.533>
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>

- Mahbubi, M., Tohet, M., & Diadara, E. (2024). Analyzing the Impact of Audiovisual Media in Islamic Religious Education and Character Education to Enhance Students' Learning Interest. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.283>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edition). SAGE Publications.
- Nurgenti, S., Pratama, R., Adisti, A., Purwadi, A., Fatma, M., & Wayana, S. (2025). Peran Lingkungan Sekolah dan Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(2), 211–230. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i2.947>
- Quinn Patton, M. (2023). *Qualitative Research and Evaluation Methods Integrating Theory and Practice*. (3rd ed.). Sage Publications. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3747419>
- Utamirohmahsari, U. (2024). Character education building a generation with integrity and ethics. *IJM (International Journal Multidisciplinary : Economics, Management, Law and Education)*, 1(1), Article 1. <https://journal-internationalmultidisciplinary.com/index.php/IJM/article/view/6>
- Zahroh, A. F., & Asyhari, M. S. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 6(3), 17101–17111. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5561>
- Zhang, F., Wang, X., & Zhang, X. (2025). Applications of deep learning method of artificial intelligence in education. *Education and Information Technologies*, 30(2), 1563–1587. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12883-w>